

BAB II

LANDASAN TEORI

A. pekerja anak

1. pengertian pekerja anak

keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 5 Tahun 2001 tentang Penanggulangan Pekerja Anak Pasal 1, menyatakan bahwa pekerja anak adalah anak yang melakukan semua jenis pekerjaan yang membahayakan kesehatan dan menghambat proses belajar serta tumbuh kembang, ayat selanjutnya menyatakan bahwa Penanggulangan Pekerja Anak atau disebut PPA adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk menghapus, mengurangi dan melindungi pekerja anak berusia 15 tahun ke bawah agar terhindar dari pengaruh buruk pekerjaan berat dan berbahaya.

Pekerja anak adalah masalah sosial yang telah menjadi isu dan agenda global bangsa-bangsa didunia, tak terkecuali di Indonesia. Data Organisasi Buruh Internasional (ILO) menunjukkan, jumlah pekerja anak di dunia mencapai sekitar 200 juta jiwa. Dari jumlah itu, 75 persen berada di Afrika, 7 persen di Amerika Latin, dan 18 persen di Asia.

Di Indonesia, diperkirakan terdapat 2,4 juta pekerja anak. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat angka lebih besar, yaitu 2,5 juta jiwa. Angka yang tercatat tersebut baru data anak jalanan, belum termasuk anak-anak yang terjun di sektor industri.

Menurut BPS, usiayang dapat dikategorikan pekerja anak adalah mereka yang berumur 10 -14 tahun. Jika katagori yang dipakai lebih luas sesuai dengan instrumen internasional tentang anak, yaitu usia 0 -18 tahun, jumlah pekerja anak akan jauh lebih besar. Pekerja anakdiyakini akan terus bertambah menyusul krisis ekonomi yang tidak kunjung usai sejak tahun 1997. Kecenderungan meningkatnya jumlah pekerja anak dapat dilihat dari meningkatnya anak jalanan setiap tahunnya. Dalam banyak kasus, anak-anak yang masuk ke pasar kerjamerupakan rasionalisasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluargayang dilanda kemiskin

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diriberkaitan erat dengan kepribadian individu karena konsep diri adalah suatu susunan (konstruk) 18 dalam kepribadian (rogers dalam hall dan lindzey, 1993). Kalau kepribadian seseorang dapat diamati dari perilaku-perilakunya dalam berbagai situasi dari pola reaksinya, maka konsep diri tidak dapat diamati seperti halnya perilaku dan ekspresi seseorang.

Rosenberg (dalam Partosuwido, 1992) memberikan batasan konsep diri sebagai struktur mental, suatu totalitas pikiran dan perasaan dalam hubungannya dengan diri sendiri. Diri atau konsep diri tersebut merupakan bentuk konseptual yang tetap, teratur dan koheren yang terbentuk oleh persepsi-persepsi tentang hubungan aku dengan yang lain, dengan beberapa aspek dalam hidup bersama dengan penilaian atau persepsi-persepsi ini (Rogers, 1961).

Lebih lengkapnya, Rogers (1961) mengemukakan bahwa *self* atau diri merupakan bagian yang terpisah dari medan *phenomenal* dan berisi pola pengamatan dan penilaian yang sadar dari pengalaman subjek. Diri terbentuk dari hasil interaksi antara organisme dengan medan *phenomenal* baik orang tersebut sebagai subjek maupun sebagai objek. Sebagian dari nilai-nilai yang menyertai pengalaman dan yang menjadi bagian dari struktur diri merupakan nilai yang dialami langsung oleh organisme, dan sebagian lagi diperoleh melalui introyeksi dari nilai orang lain.

Menurut Brooks (dalam Rahmad, 2001) *self concept* (konsep diri) mengemukakan konsep diri adalah mencakup seluruh pandangan dan kesan pesan individu tentang diri sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologi yang diperoleh individu berdasarkan pengalaman dan interaksi individu.

Pendapat lain Taylor (1997) mengatakan bahwa konsep diri adalah semua yang kita pikirkan dan rasakan tentang diri kita serta kepercayaan dan sikap yang kita yakini dari diri kita.

Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian individu tentang diri individu, jadi konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan dan rasakan. Dengan demikian ada dua komponen konsep diri yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Dan psikologi sosial komponen kognitif tersebut citra diri (*self image*) dan komponen afektif disebut harga diri (*self esteem*) (Rahmad, 2001)

McCandless (dalam Mariana, 2000), mengatakan konsep diri merupakan seperangkat harapan serta penilaian perilaku yang merujuk pada harapan-harapan. Individu yang konsep dirinya negatif ditandai dengan perasaan tidak mampu ini mempengaruhi perilaku individu, sebaliknya individu yang konsep dirinya positif ditandai dengan rasa percaya diri serta mampu, hal ini mempengaruhi penilaian perilaku efektif.

Menurut Fuhrmann (1990), konsep diri adalah konsep dasar tentang diri sendiri, pikiran dan opini pribadi, kesadaran tentang apa dan siapa dirinya, dan bagaimana beberapa idealisme yang telah dikembangkannya. Hal-hal yang termasuk dalam persepsi diri ini antara lain adalah fisik, seksual, kognitif, moral, okupasional atau segala apapun yang telah dilakukan dengan keterampilan, peran, kompetensi, penampilan, motivasi, tujuan atau emosi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan konsep diri adalah gambaran, fikiran, pandangan, dan perasaan individu tentang seluruh dirinya baik secara fisik, sosial, maupun psikologis serta pandangan lingkungan atau orang lain tentang dirinya melalui interaksi serta apa (harapan-harapan) yang diinginkan tersebut mengenai dirinya (gambaran idealnya).

2. Aspek-aspek Konsep Diri

Konsep diri merupakan kombinasi dari berbagai aspek, yaitu citra diri, intensitas afektif, evaluasi diri, dan predisposisi tingkah laku (Burns, 1979). Menurut Fuhrmann (1990) konsep diri ini meliputi keseluruhan persepsi dari individu dan penilaiannya terhadap diri pribadi, baik secara fisik, seksual,

kognitif, moral, mengenai kemampuannya, nilai-nilai, kompetensi, penampilan, motivasi, tujuan dan emosi. selain itu, masih ada beberapa landasan lain dalam pengungkapan aspek konsep diri.

Widjajanti (1996) mengungkapkan teori kebutuhan Maslow sebagai landasan penyusunan angket konsep diri. seperti yang dikutip oleh Widjajanti, sesuai dengan teori kebutuhan dari Maslow tersebut, dalam konsep diri terdapat beberapa aspek yang meliputi :

1. Aspek fisik, meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, seperti tubuh, pakaian, benda yang dimiliki, dan lain sebagainya.
2. Aspek psikis, meliputi pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki individu dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri.
3. Aspek sosial, meliputi peran sosial yang dimainkan individu dan penilaian individu terhadap peran tersebut.
4. Aspek moral, meliputi nilai dan prinsip yang memberi arti serta arah bagi kehidupan seseorang.

Bila dikatakan bahwa konsep diri bukan merupakan suatu ketentuan ataupun generalisasi dari pikiran-pikiran tetapi mencakup bermacam-macam.

Fits (1993) dalam Pratiwi (2009) mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan cara seseorang menilai diri sendiri yang mengandung aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Identitas, yaitu sebagai apakah individu itu.
- b. Kepuasan, yaitu bagaimana individu tersebut merasakan tentang dirinya yang dipersepsikannya.
- c. Tingkah laku, yaitu bagaimana individu tersebut mempersepsikan tingkah lakunya sendiri.
- d. Daya fisik, yaitu bagaimana individu memandang kesehatan tubuh, penampilan, kelebihan, dan kekurangan dari segi fisik.
- e. Diri pribadi, yaitu bagaimana individu memandang dan menilai keberadaan dirinya sendiri.
- f. Diri sosial, yaitu bagaimana individu memandang dirinya dalam hubungan dengan orang lain dan menilai apakah cukup memadai dalam interaksi sosialnya dengan orang lain.

Menurut Berzonsky, 1981 (dalam Sandhaningrum, 2009) bahwa aspek konsep diri adalah

- a. Aspek fisik, yaitu bagaimana penilaian individu terhadap segala sesuatu yang terlihat secara fisik yang dimilikinya seperti tubuh, kesehatan, pakaian penampilan.
- b. Aspek sosial, yaitu bagaimana peranan sosial yang perankan individu mencakup hubungan antara individu dengan keluarga dan individu dengan lingkungan.

- c. Aspek moral, merupakan nilai dan prinsip yang memberi arti dan arah dalam kehidupan individu dan memandang nilai etika moral dirinya seperti kejujuran, tanggungjawab atas kegagalan yang dialaminya, religiusitas serta perilakunya. Apakah perilaku dalam menjaga kebersihan organ reproduksi sesuai dengan norma yang ada dan tidak mengganggu kepentingan masyarakat sekitar.
- d. Aspek psikis, meliputi pikiran, perasaan dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari konsep diri meliputi identitas, kepuasan, tingkah laku, pribadi, fisik, sosial, moral dan psikis.

3. Pembentukan dan Pengembangan Konsep Diri

Menurut Pudjjogoynti (dalam Mariana, 2000) konsep diri tidak terbentuk dengan sendirinya dan bukan faktor bawaan, melainkan merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu didalam hubungan dengan orang lain. Pandangan orang lain terhadap diri individu akan mempengaruhi konsep diri individu tersebut.

Menurut Sullivan (dalam Rakhmat, 2001) menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri, maka kita cenderung bersikap menghormati dan mencintai diri sendiri. Sebaliknya bila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak kita, maka kita akan cenderung tidak menyenangi diri sendiri. Penerimaan diri yang positif yang diberikan orang lain pada diri seorang individu akan membantu membentuk

konsep diri yang positif didalam dirinya tetapi jika orang lain merendahkan diri individu hal ini akan membuat individu tersebut tidak menghaigai dirinya dan hal ini akan membuat individu membentuk konsep diri yang negatif.

Selanjutnya Hurlock (1991) konsep diri ini terbentuk dan berkembang berdasarkan kontak individu dengan orang lain. Cara seseorang memperlakukan individu tersebut, dan status individu dalam kelompok tempat individu mengidentifikasi dari pertama-tama orang yang paling berarti dalam kehidupan seseorang adalah anggota keluarga, anggota keluarga mempunyai peranan atau pengaruh yang dominan pada perkembangan konsep diri individu.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri bukan merupakan faktor bawaan dari lahir, tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lainnya.

4. Ciri-Ciri Konsep Diri

Menurut Brooks dan Emmert (dalam Agustina, 2006) ada dua macam konsep diri yaitu :

1. Konsep Diri Positif

Individu yang mempunyai konsep diri positif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Yakin akan kemampuan mengatasi masalah. Individu yang memiliki konsep diri yang positif cenderung lebih percaya kepada kemampuan yang ada pada

dirinya sendiri. Oleh karena itu, mereka biasanya bersikap tenang dalam menghadapi suatu masalah karena mereka percaya mereka dapat mengatasi masalahnya sendiri dengan kemampuan yang mereka miliki.

- b. Merasa setara dengan orang lain. Perasaan setara dengan orang lain akan menambah rasa kepercayaan diri seseorang dalam menghadapi masalah.
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu. Tidak pernah merasa canggung ataupun merasa malu juga merupakan ciri dari mereka yang memiliki konsep diri yang positif, karena dalam hal ini berarti mereka tidak pernah merasa minder atau tidak yakin dengan kemampuannya. Oleh karena itu, mereka dengan senang hati menerima pujian karena menurut mereka, mereka memang layak untuk diberikan pujian tersebut.
- d. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat. Memahami keadaan disekitar kita juga merupakan wujud dari konsep diri yang positif. Kita harus menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan atau bahwa perilaku tidak seharusnya disetujui dilingkungan masyarakat. Dengan kesadaran seperti ini kita tentu akan lebih diterima dilingkungan karena membawa pengaruh positif.
- e. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkap aspek-aspek Keperibadian yang tidak disenanginya dan merasa mampu untuk merubahnya. Menyadari kesalahan, tidak mengulanginya lagi dan bersedia memperbaiki dirinya membutuhkan kebesaran jiwa dan konsep diri yang

positif. Semakin individu mengenali siapa dirinya sebenarnya maka akan semakin mudah bagi individu untuk dapat merubah aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya.

2. Konsep Diri Negatif

Sebaliknya individu yang memiliki konsep diri negatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sangat pekaterhadap kritik. Orang yang memiliki konsep diri negatif sangat tidak bisa menerima terhadap kritik yang ditunjukkan sangat tidak bisa menerima terhadap kritik yang ditunjukkan kepadanya sehingga ia akan mudah marah atau emosional apabila dikritik. Bagi orang yang memiliki sikap seperti ini, koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjauhkan harga dirinya.
- b. Responsi terhadap pujian. Orang yang memiliki konsep diri negatif akan merasakan sangat senang terhadap segala macam pujian ditujukan kepadanya, sehingga segala bentuk pujian dan tindakan yang menjunjung harga dirinya akan menjadi perhatian utamanya.
- c. Bersikap hipokratis. Sebagai konsekuensi dari sikap yang kedua diatas, orang lain akan bersikap hipokratis terhadap orang lain. Individu akan selalu mengeluh atau merendahkan apapun atau siapapun itu.
- d. Merasa cemas. Orang yang memiliki konsep diri yang negatif akan selalu merasa cemas karena individu selalu merasa dirinya tidak disenangi oleh

orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan sehingga individu cenderung bereaksi terhadap orang lain. Individu tidak mempersalahkan dirinya tetapi individu akan menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang berlaku.

- e. Bersikap pesimis terhadap kompetisi. Orang yang konsep dirinya negatif bersifat pesimis terhadap kompetisi dan akan berusaha untuk menghindari kompetisi yang dianggap dapat menjatuhkan harga dirinya. Hal ini diungkapkan dari keengganannya bersaing dengan orang lain untuk membuat prestasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan konsep diri positif memiliki ciri-ciri yaitu akan kemampuan mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa merasa malu, menyadari setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan mampu untuk memperbaiki dirinya sedangkan konsep diri negatif, bersikap hipokripsi, merasa cemas dan bersikap pesimis terhadap kompetisi.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi konsep diri

Burns (1993) menyatakan bahwa secara garis besar ada lima faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri, yaitu citra fisik, merupakan evaluasi terhadap diri secara fisik, bahasa, yaitu kemampuan melakukan konseptualisasi dan verbalisasi, umpan balik dari lingkungan, identifikasi dengan model dan peran jenis yang tepat dan pola asuh orang tua.

Burs (1993) juga berpendapat konsep diri akan terbentuk baik dan menjadi positif jika faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut berfungsi secara positif juga.

Hal ini sejalan dengan Hurlock (1973) yang mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri di antaranya adalah : fisik, pakaian, nama dan nama panggilan, intelegensi, tingkat aspirasi, emosi, budaya, sekolah dan perguruan tinggi, status sosial ekonomi, dan keluarga. Pengaruh keluarga sangat besar bagi pembentukan konsep diri karena untuk beberapa waktu lamanya anak belum mengenal lingkungan sosial diluar keluarganya. Pengaruh karakteristik hubungan orang tua dengan anak sangat penting dalam pembentukan identitas, keterampilan persepsi sosial, dan penalaran. Sedangkan setelah masa remaja pengaruh lingkungan sosial justru yang sangat berpengaruh.

Uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri diatas, adalah bahwa semua faktor tersebut tercakup dalam tiga perkembangan khas pada remaja, yaitu fisik, psikis, dan sosial. Ketiga perkembangan itu saling berkaitan dalam pembentukan konsep diri.

Konsep diri berkembang dari sejumlah sumber yang saling berkaitan antara satu sumber dengan sumber yang lain. Menurut Burs (1993), konsep diri dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

1. Citra diri

Berisi tentang kesadaran dan citra tubuh, yang pada mulanya dilengkapi melalui persepsi inderawi. Hal ini merupakan inti dan dasar dari acuan dan identitas diri yang terbentuk.

2. Kemampuan bahasa

Bahasa timbul untuk membantu proses *diferensiasi* terhadap orang lain yang ada disekitar individu, dan juga untuk memudahkan atas umpan balik yang dilakukan oleh orang-orang terdekat (*significant others*).

3. Umpan balik dari lingkungan

Khususnya dari orang-orang terdekat (*significant others*). Individu yang citra tubuhnya mendekati ideal masyarakat atau sesuai dengan yang diinginkan oleh orang lain yang dihormatinya, akan mempunyai rasa harga diri yang akan tampak melalui penilaian-penilaian yang terefleksikan.

4. Identifikasi dengan peran jenis yang sesuai dengan stereotipe masyarakat.

Identifikasi berdasarkan penggolongan seks dan peran seks yang sesuai dengan pengalaman masing-masing individu akan berpengaruh terhadap sejauh mana individu memberi label maskulin atau feminin kepada dirinya sendiri.

5. Pola asuh, perlakuan, dan komunikasi orang tua.

Hal ini akan berpengaruh terhadap harga diri individu karena ada pengaruh secara fisik, emosional dan sosial kepada orang tua individu, selain karena orang tua juga memberikan umpan balik bagi individu.

Konsep diri ini bukanlah bawaan lahir, bukan sesuatu yang positif atau negatifnya bukan merupakan surat takdir, konsep diri kita adalah hasil bagaimana kita berkomunikasi dengan lingkungan juga pengalaman yang sifatnya dinamis (dapat berubah). Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konsep diri seseorang, yaitu :

1. Pola asuh orang tua dan lingkungan

Seperti Lady Di, Kurt Cobain (Nirvana) dan kasus-kasus psikologi anak yang hidup tanpa pola asuh keluarga utuh lainnya (seperti anak tanpa asuhan orang tua) memberikan efek konsep diri yang rendah.

2. Kegagalan

Seringkali kegagalan yang terus menerus dialami seseorang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan negatif kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan dirinya.

3. Depresi

Orang yang sedang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespon segala sesuatunya, termasuk menilai diri sendiri. Segala situasi atau stimulus yang netral akan dipersepsikan secara negatif.

4. Kritik Internal

Kita semua mengetahui bahwa kritik (dari diri sendiri maupun orang lain) diperkenalkan sebagai bahan evaluasi pada kekurangan diri, untuk kemudian diperbaiki. Tapi, jika kritik itu justru ditanggapi sebagai penilaian mutlak yang tidak mungkin dirubah, justru penilaian negatif pada diri sendirilah yang terjadi.

faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Brooks (Rakhmat, 2008) adalah :

a. Inteligensi

Inteligensi mempengaruhi penyesuaian diri seorang terhadap lingkungannya, orang lain dan dirinya sendiri. semakin tinggi taraf inteligensinya semakin baik penyesuaian dirinya dan lebih mampu bereaksi terhadap rangsangan lingkungan atau orang lain dengan cara yang dapat diterima. maka jelas akan meningkatkan konsep dirinya, demikian pula sebaliknya.

b. Pendidikan

seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan prestasinya. jika prestasinya meningkat maka konsep dirinya akan berubah.

c. Status sosial ekonomi

status sosial seseorang mempengaruhi bagaimana penerimaan orang lain terhadap dirinya. penerimaan lingkungan dapat mempengaruhi konsep diri seseorang. penerimaan lingkungan terhadap seseorang cenderung didasarkan pada

status sosial ekonominya. maka dapat dikatakan individu yang status sosialnya tinggi akan mempunyai konsep diri positif di banding individu yang status sosialnya rendah.

d. Hubungan keluarga

seseorang yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. bila tokoh ini sesama jenis, maka akan tergolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

e. Orang lain

kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. bagaimana anda mengenal diri saya, akan membentuk konsep diri saya. sullivan (dalam Rakhmat,2005) menjelaskan bahwa individu diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan dirinya, individu akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan dirinya, menyalahkan dan menolaknya, ia akan cenderung tidak akan menyayangi dirinya. miyamoto dan Dornbusch (dalam Rakhmat,2005) mencoba mengkolerasikan penilaian orang lain terhadap dirinya sendiri dengan skala lima angka yang paling jelek sampai yang paling buruk. yang dinilai adalah kecerdasan, kepercayaan diri, daya tarik fisik, dan kesukaan orang lain terhadap dirinya. Dengan skala yang sama mereka juga menilai orang lain. Ternyata, orang-orang yang dinilai baik oleh orang lain, cenderung memberikan skor yang tinggi juga

dalam penilaian dirinya . Artinya, harga diri sesuai dengan penilaian orang lain terhadap dirinya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri berasal dari sumber internal dn eksternal. Faktor internal berupa citra diri/fisik, kemampuan bahasa, depresi, kretik internal. Selanjutnya faktor eksternal berupa pola asuh orang tua, umpan balik dari lingkungan.

C. TINGKAT PENDIDIKAN

1. Pengertian Tingkat Pendidikan

Natadwidjaja (1988), menyatakan bahwa pendidikan adalah pengembangan kemampuan manusia yaitu akal budi, kemampuan dan kemauan untuk engerjakan sesuatu. Pendidikan muncul karena adanya kasih sayang dan perasaan tanggung jab terhadap anak didik. Dlam proses pendidikan harus terdapat anak didik,pendidi, alat pendidikan, tujuan pendidikan , lingkungan dan pergaulan.

2. Pengertian Tingkat Pendidikan

Sehubungan dengn masalah tingkat pendidikan diatas maka didalamnya terkait pula suatu hal yang penting yaitu tingkat pendidikan. Menurut purwanta (dalam soemanto,1987) tingkat pendidikan adalah jenjang yang diperoleh seseorang berdasarkn proses belajar mengajar yang sesuai kelpok dan materi. Dalam hal ini ia menegaskan bahwa seseorang akan memiliki ingkat pendidikan

sesuai dengan batas kemampuannya dalam mengikuti setiap kelompok atau tingkatan dan penguasaan materi.

Selanjutnya menurut Purwanto (2000), tingkat pendidikan adalah jenjang yang diperoleh seseorang berdasarkan proses belajar yang sesuai dengan kelompok materi. dalam hal ini dia menegaskan bahwa seorang anak memiliki tingkat pendidikan sesuai batas kemampuannya dalam mengikuti setiap kelompok atau tingkat dan penguasaan materi.

3. Jenis-jenis Pendidikan

Menurut Yoesoef (1992) pendidikan terbagi atas :

- a. Pendidikan informal yaitu pendidikan yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seorang lahir sampai mati baik itu dalam keluarga maupun pengalaman sehari-hari, misalnya pendidikan keluarga.
- b. Pendidikan non formal yaitu pendidikan yang teratur yang sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat misalnya, organisasi kesenian.
- c. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang memiliki jam belajar tertentu, adanya evaluasi pelaksanaan program, materi pendidikan di program secara teratur diselenggarakan oleh pemerintah atau pihak swasta misalnya sekolah.

Selanjutnya purwanto (2000), menambahkan jenis-jenis pendidikan terbagi atas:

- a. Pendidikan keluarga adalah fundamen atas dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil pendidikan anak itu selanjutnya baik di sekolah maupun di masyarakat. Pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga itu telah dinyatakan oleh banyak ahli zaman yang telah lampau.
- b. Pendidikan sekolah. Sekolah didirikan oleh masyarakat atau negara untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah tidak mampu lagi memberi bekal persiapan hidup bagi anaknya. Untuk mempersiapkan anak agar hidup dengan cukup bekal kepandaian dan kecakapan dalam masyarakat yang modern yang telah tinggi kebudayaannya seperti sekarang ini, anak-anak tidak hanya cukup menerima pendidikan dan pengajaran dari keluarganya saja, maka dari itulah masyarakat atau negara mendirikan sekolah-sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis pendidikan terbagi menjadi pendidikan informal (keluarga), pendidikan non formal (sekolah).

4. Tingkat Pendidikan Formal

Suryasubrata (1990), menyatakan dalam undang-undang no 2 tahun 1989 terdapat tingkatan pendidikan nasional yaitu sebagai berikut :

- a. Pendidikan dasar yaitu pengembangan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk

hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

- b. Pendidikan menengah yaitu untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan anak didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. pendidikan menengah terdiri dari pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan agama.
- c. Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. pendidikan tinggi terdiri dari perguruan tinggi yang dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi institusi, universitas.

dari apa yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tingkatan dan pendidikan formal yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah atau SMP, SMA dan sekolah kejuruan. pendidikan tinggi terdiri dari pendidikan akademik dan perguruan tinggi.

D. Perdedaan Konsep Diri Pekerja Anak Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan

Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2003), konsep diri dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Remaja yang mempunyai konsep diri positif, maka akan yakin dengan kemampuannya dalam mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, dapat menerima pujian tanpa rasa malu, mampu menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya dapat diterima oleh masyarakat, dan mampu memperbaiki dirinya karena remaja tersebut sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

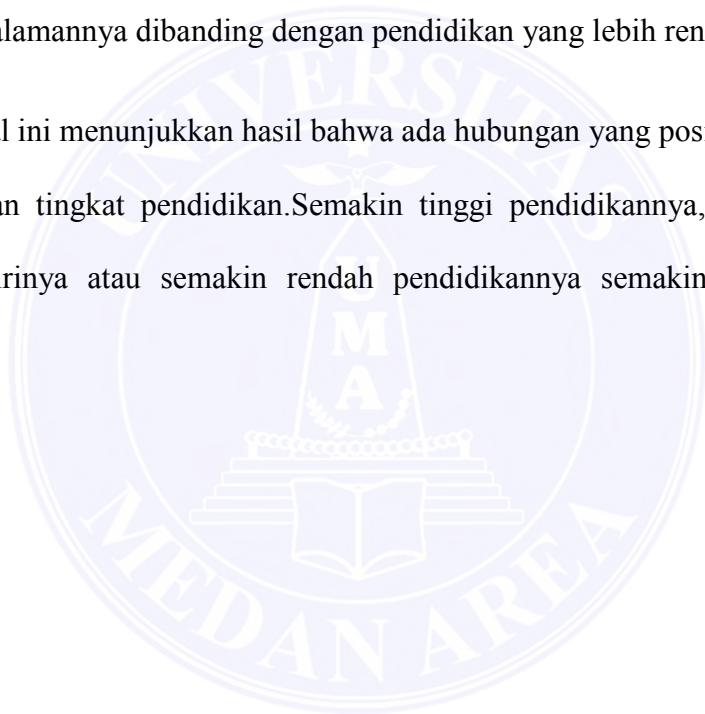
Sebaliknya, remaja yang mempunyai konsep diri negatif, maka ia akan peka terhadap kritik. Remaja ini tidak tahan dengan kritik yang diterimanya, dan mudah marah atau naik pitam. Bagi remaja ini, koreksi sering kali di persepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam komunikasi, remaja yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai logika yang keliru.

Wyle (dalam Pudjianto, 2000), menyatakan bahwa pembentukan konsep diri tersebut dipengaruhi oleh pengalaman. Apabila pengalaman remaja dapat mengembangkan rasa puas dan bermanfaat untuk meningkatkan dirinya, maka konsep diri remaja tersebut akan terbentuk menjadi positif. Sebaliknya, apabila remaja sering menemukan pengalaman yang tidak menyenangkan, sering kecewa, merasa selalu gagal serta menderita, dan sering merasa tidak mampu, maka

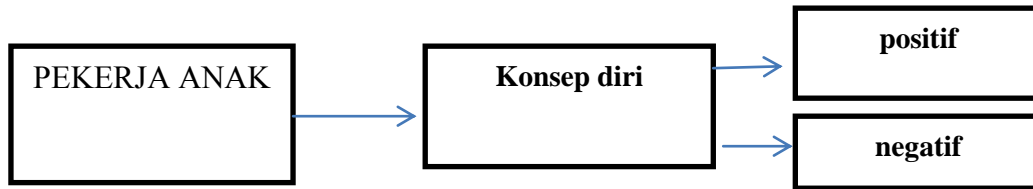
konsep diri remaja tersebut akan terbentuk menjadi negatif. Banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri salah satunya adalah pendidikan.

Meichati (dalam Sagala, 2005), mengemukakan bahwa pendidikan merupakan faktor penting bagi kemajuan individu. Pendidikan adalah pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan dan penyesuaian diri seseorang yang menyebabkan berkembang. Individu yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih luas pengalamannya dibanding dengan pendidikan yang lebih rendah.

Hal ini menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan tingkat pendidikan. Semakin tinggi pendidikannya, semakin positif konsep dirinya atau semakin rendah pendidikannya semakin negatif konsep dirinya.



E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ”ada perbedaan konsep diri pekerja anak ditinjau dari tingkat pendidikan”. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pekerja anak semakin positif konsep dirinya dan semakin rendah tingkat pendidikan pekerja anak maka semakin negatif konsep dirinya.

